

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis potensi lokal pada Materi Fungi untuk siswa Kelas X SMK

Umami Kalsum Basri¹, Irma Suryani Idris², Andi Asmawaty Azis³
A. Mu'nisa⁴, Rahmawaty⁵, Yusminah Hala⁶, Oslan Jumadi⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar

Abstract. This study aims to develop learning media in the form of Student Activity Sheet (LKPD) to help the students understand about fungi. This research and development (RnD) study employed ADDIE model. In collecting the data, several techniques were employed such as observation, interviews, and questionnaires. The development phase was carried out by validating the LKPD to two experts. Then, it was implemented in SMK Yapki Pergis Maros in tenth and eleventh grade students majoring Agribusiness and Agrotechnology involving 10 students. The result of practicality tests, which was conducted by the teacher and students on the use of media, showed that 85% of them categorized the LKPD as good/ valid. The results of field trials on the response of teachers and students obtained overall score of 74.29% and the teacher's response and the students' test obtained 81%, both of which are in the category of positive responses. The feasibility assessment which is reviewed based on validity and practicality, it can be concluded that the Student Activity Sheet (LKPD) based on local potential is valid and practical.

Keywords: student activity sheet (LKPD), local potential, learning media, fungi

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang saat ini telah banyak diterapkan di hampir seluruh sekolah negeri di Indonesia untuk menggantikan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum K-13 adalah hasil pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dimana kurikulum ini menitikberatkan pada kompetensi peserta didik serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) tanpa mengenyampingkan aspek spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Untuk tercapainya tujuan

tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang sesuai. Salah satunya yaitu pembelajaran yang lebih aktif, dalam artian pembelajaran yang banyak menerapkan pembelajaran aktif seperti pengamatan, observasi, serta praktek penerapan teori. Sesuai pendapat Wahyudi (2014), mutu pendidikan SMK memang harus tetap dijaga, agar outcome SMK di era global memiliki relevansi yang tinggi terhadap tuntutan dan perubahan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan yang baik dan relevan terhadap kebutuhan tenaga kerja dalam dunia kerja saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang lebih aktif agar pembelajaran siswa kejuruan dapat lebih efektif.

Proses pembelajaran biologi secara aktif dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti diskusi kooperatif, praktikum, maupun observasi. Agar berjalan dengan baik dan lancar, kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan pedoman yang biasa disebut Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Trianto (2014), lembar kegiatan peserta didik dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses tersebut, peserta didik akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan pandangan terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi terhadap guru biologi di SMK Pergis Yapki Maros diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku sebagai bahan ajar. Selain itu guru tidak menggunakan LKPD sama sekali. Untuk latihan uji materi yang telah diajarkan, guru menggunakan soal-soal yang tersedia pada buku paket. Di sekolah tersebut juga belum pernah melakukan praktek biologi untuk mengasah kecakapan dan keaktif-

an siswa. Buku paket biologi merupakan satu-satunya sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik untuk menerima materi maupun mengerjakan latihan soal. Hal ini sesuai yang dikatakan Novitasari (2013) bahwa selama ini siswa hanya diperkenalkan atau diajarkan melalui gambar yang ditampilkan dalam LKS atau buku paket. Cara pembelajaran tersebut membuat mata pelajaran biologi mempunyai objek yang tidak nyata sehingga menyulitkan siswa dalam memahami konsep materi yang diajarkan. Selain itu juga menyebabkan minat siswa serta keterampilan proses siswa selama belajar mengajar cenderung pasif. Dengan demikian guru tidak dapat mengetahui keterampilan proses sains yang dimiliki siswa secara rinci.

Salah satu materi pelajaran Biologi SMA/SMK kelas X adalah Kingdom Fungi. Hampir seluruh kompetensi dasar pada bidang biologi menuntut pengajaran dengan melakukan kegiatan praktikum seperti halnya pada materi fungi. Berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 4.5 kelas X SMK bidang keahlian Agribisnis dan Agroteknologi mata pelajaran Biologi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permen) Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMK. Tidak semua sekolah dapat melakukan kegiatan praktikum, salah satunya adalah SMK Pergis Yapki Maros. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah dan perangkat pembelajaran yang belum mendukung untuk melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, guru juga belum pernah mencoba untuk melakukan pengembangan LKPD yang sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar yang lebih aktif.

Potensi alam yang terdapat di lingkungan sekolah sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Terlebih lagi pada wilayah sekolah terdapat wilayah pembudidayaan jamur tiram yang terbilang salah satu yang terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak jauh dari lokasi sekolah.

Materi fungi itu sendiri meliputi meliputi ciri morfologi fungi, konsep siklus reproduksi fungi dan peranan fungi dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, dkk, 2011). Sementara menurut Umniyatie, dkk (2013) budidaya jamur menggunakan teknologi sederhana dan menggunakan bahan baku yang banyak tersedia di lingkungan. Sehingga melalui materi fungi ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan praktis berupa keterampilan pemanfaatan potensi lokal dan pembudidayaan jamur khususnya jamur pangan. Melihat prospek media pembelajaran yang mengarah pada praktik keterampilan ini maka peneliti akan menerapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini pada Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) yang pada hakikatnya lebih menanamkan pada praktik keterampilan siswa.

Berdasarkan penjabaran tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan LKPD pada Sekolah Menengah Kejuruan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengelolaannya serta pembudidayaan. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam praktik materi fungi menggunakan potensi lokal sehingga dapat membentuk keterampilan praktis untuk siswa-siswa sekolah kejuruan tersebut. Melalui penjabaran analisis di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Materi Fungi berbasis Potensi Lokal untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”.

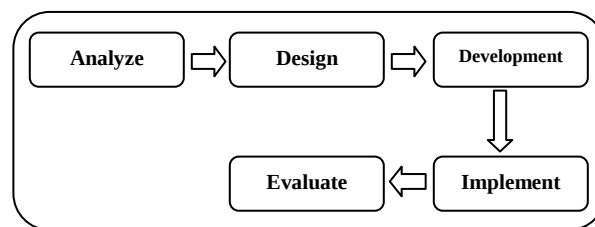
II. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XII SMK Pergis Yapki Kabupaten Maros Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi yang terdiri dari 10 orang siswa serta 2 orang guru biologi.

B. Prosedur Kerja

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis potensi lokal pada materi fungi untuk kelas X ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yang mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model ADDIE terdiri dari 5 tahap, yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (desain), *Develop* (pengembangan), *Implement* (implementasi) dan *Evaluate* (evaluasi). Secara singkat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan prosedur penelitian

1. *Analyze* (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahap analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang akan dikembangkan. Adapun hal-hal yang dianalisis oleh peneliti yaitu: analisis kebutuhan, analisis siswa, analisis konten, analisis struktur, analisis tujuan serta analisis kurikulum. Analisis ini dilakukan

dengan melakukan wawancara bebas kepada beberapa narasumber yang terdiri dari wakil kepala sekolah mengenai kondisi sekolah berupa sarana dan prasarana yang ada di sekolah, jumlah siswa, dan kurikulum yang berlaku. Narasumber selanjutnya merupakan guru biologi yang memberikan informasi mengenai keadaan pembelajaran biologi, perangkat pembelajaran, kondisi kelas dan siswa kelas X, serta keterkaitan materi.

2. *Design* (Desain)

Tahapan desain merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam hal ini dibutuhkan desain struktur dan layout lembar kerja peserta didik (LKPD) serta desain instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk merealisasikan segala tahap yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk menghasilkan produk akhir LKPD. LKPD yang akan dikembangkan akan memenuhi kriteria sebagai berikut a) Memenuhi standar mutu komponen lembar kerja peserta didik (LKPD) serta berbasis kurikulum 2013, b) LKPD memuat bahasan yang mengacu pada standar isi materi fungsi kelas X sesuai kurikulum 2013, c) LKPD yang dihasilkan merupakan hasil telaah pustaka dari buku universitas, buku ilmiah, buku biologi SMA, hasil penelitian, internet serta sumber-sumber lain yang terpercaya kebenarannya.

Pengembangan LKPD berbasis potensi lokal dilakukan dengan langkah-langkah berikut : 1) hasil desain LKPD produk awal divalidasi oleh 2 validator ahli untuk menilai kevalidan, 2) LKPD yang sudah divalidasi direvisi kembali berdasarkan saran dan komentar dari validator, 3) setelah LKPD dinyatakan valid, LKPD kemudian dinilai kepraktisannya oleh respon guru dan siswa. Penilaian dan masukan dari validator dan praktisi dijadikan perbaikan sampai produk LKPD berbasis potensi lokal dinyatakan valid dan praktis untuk digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dikembangkan selanjutnya akan divalidasi oleh dua orang validator ahli dan seorang validator praktisi. Validasi LKPD dilakukan dengan memperlihatkan LKPD yang telah dikembangkan disertai dengan pemberian lembar penilaian media, sedangkan instrumen penelitian hanya divalidasi oleh validator ahli dengan memperlihatkan instrumen yang telah dibuat dan disertai dengan pemberian lembar penilaian instrumen.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan nilai kevalidan dan kepraktisan LKPD berbasis

potensi lokal. Untuk menghitung nilai tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPR = \frac{\sum \text{Skor Responden}}{\sum \text{Responden} \times \sum \text{Item} \times \text{Sala Tertinggi}} \times 100\%$$

Penilaian yang telah dikalkulasi selanjutnya akan ditentukan hasil penelitian berdasarkan Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Skala tingkat penilaian validator terhadap LKPD

Persentase (%)	Keterangan
80,00 – 100	Baik/ Valid/ Layak
60,00 – 79,99	Cukup Baik/Cukup Valid/Cukup Layak
50,00 – 59,99	Kurang Baik/Kurang Valid/Kurang Layak
0 – 49,99	Tidak Baik (Diganti)

Tabel 2. Kategori kepraktisan guru dan siswa

Nilai	Keterangan
$85\% \leq R$	Sangat positif
$70\% \leq R < 85\%$	Positif
$50\% \leq R < 70\%$	Kurang positif
$R < 50\%$	Tidak positif

4. *Implement* (Implementasi)

a. Pengenalan produk (LKPD)

Produk awal yang telah dinyatakan valid oleh validator ahli kemudian diuji coba pada subjek penelitian. Implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas untuk mendapatkan kepraktisan LKPD. Kepraktisan LKPD diukur dari respon siswa dan guru di SMK Pergis Yapki Maros dalam menggunakan LKPD pada materi pembelajaran fungsi.

b. Penggunaan produk (LKPD)

Lembar kerja peserta didik dapat digunakan sebagai penuntun kerja dalam praktek lapangan dalam rangka implementasi teori di dalam kelas mengenai materi fungsi. Hal ini dapat memudahkan siswa dan guru untuk melakukan praktek dengan terstruktur, sistematis, dan produktif.

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Tahap ini merupakan langkah terakhir dari model pengembangan ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap lembar kerja peserta didik (LKPD). Pada tahap ini, dilakukan analisis data kevalidan, dan kepraktisan terhadap LKPD yang telah dikembangkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi Fungi untuk siswa SMK kelas X Jurusan Agribisnis dan Agroteknologi telah diteliti dan dikembangkan dengan mengacu pada jenis penelitian *Research and Development* model penelitian ADDIE. Kelayakan dan kepraktisan LKPD ini dilakukan dengan validasi media dan uji kepraktisan kepada Guru dan Siswa SMK Yapki Pergis Maros. Berikut hasil penilaian validator untuk media dan materi serta respon guru dan siswa untuk uji kepraktisan.

Tabel 3. Skala persentase penilaian LKPD Kedua Validator

No	Aspek	Persentase (%)		Rata-rata (%)	Ket
		I	II		
1	Format LKPD	84	92	88	Valid
2	Kelayakan Isi	87	80	83.33	Valid
3	Desain	100	100	100	Sangat Valid
4	Bahasa	100	80	90	Valid
5	Keterampilan Proses	80	70	75	Cukup Valid
6	Paradigma Konstruktivis	80	72	76	Cukup Valid
Rata-rata keseluruhan				85%	Valid

Tabel 4. Hasil uji praktis oleh guru dan siswa

No	Responden	Persentase	Keterangan
1	Guru	74.29%	Positif
2	Siswa	81%	Positif
Rata-rata		77.64%	Positif

Pembelajaran berbasis potensi lokal adalah pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan ketersediaan alam baik daerah maupun sekolah itu sendiri. Alam merupakan media belajar yang nyata dan paling dekat dengan peserta didik. Menurut Widowati (2012), pendayagunaan potensi lokal sekolah sebagai media pembelajaran biologi yaitu dengan memanfaatkan alam sebagai sumber pembelajaran. Setiap sekolah harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi lokal yang ada di sekolah dan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis potensi lokal yang valid dan praktis sehingga nantinya dapat digunakan di SMK sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik.

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian ADDIE untuk mengukur kevalidan dan kepraktisan media pembelajaran LKPD berbasis potensi lokal. Metode penelitian ADDIE meliputi *analyze, design, development, implementation, dan evaluate*.

Pada tahap awal, analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi pada pihak sekolah, guru dan siswa tentang kebutuhan sekolah dan siswa itu sendiri. Berdasarkan informasi yang didapatkan dan dianalisis, maka didapatkan bahwa sekolah ini tidak menggunakan media pembelajaran selain buku cetak umum. Hal ini membuat guru dan siswa melakukan proses pembelajaran dengan seadanya. Padahal pada dasarnya sekolah kejuruan selalu identik dengan praktik belajar.

Salah satu potensi lokal daerah sekolah tersebut adalah jamur yang sangat sesuai dengan materi pembelajaran siswa khususnya jurusan Agribisnis. Disamping itu, sekolah yang bersangkutan tidak memiliki laboratorium, sehingga cocok dilakukan penelitian di lapangan yang bersifat praktikum kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan rancangan pengembangan LKPD berbasis potensi lokal menyangkut materi Fungi. Seperti yang dijabarkan oleh Indriyani (2013), tentang tujuan penyusunan LKPD diantaranya : (a) LKPD membantu peserta didik untuk menemukan konsep, (b) LKPD membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, (c) LKPD berfungsi sebagai penuntun belajar, (d) LKPD berfungsi sebagai penguatan, (e) LKPD berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Setelah itu, dilanjutkan ke penyesuaian konten berdasarkan materi fungi pada Kurikulum 2013 tepatnya untuk kelas X SMK yaitu KD 3.5 dan KD 4.5. Materi ini dipilih karena dapat dilakukan praktikum secara langsung pada lokasi budidaya jamur sesuai dengan potensi daerah sebagai salah satu kabupaten sentra pembudidayaan jamur di Sulawesi Selatan. Materi ini juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja secara berkelompok dan mengaitkan materi biologi khususnya materi fungi secara kontekstual. Pengamatan tentang ciri-ciri jamur, peranan jamur, dan reproduksi jamur dapat secara langsung diaplikasikan di lokasi budidaya jamur sebagai potensi lokal.

Berdasarkan saran dari validator ahli, struktur LKPD disesuaikan dengan petunjuk penyusunan LKPD pada Panduan Penyusunan Bahan Ajar oleh Depdiknas. Komponen yang harus dimuat dalam LKPD yaitu terdapat judul materi pembelajaran, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, dasar teori/informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian (Departement Pendidikan Nasional, 2008). Sehingga LKPD dibagi menjadi 2 bagian untuk masing-masing Kompetensi Dasar yang merujuk pada pedoman tersebut. Sementara, perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Pada tahap *design*, peneliti mulai merancang struktur dari komponen LKPD menjadi sebuah rancangan pengembangan media sesuai dengan hasil analisis dan kajian yang dilakukan sebelumnya. Setelah terbentuk rancangan pengembangan, dibuatlah produk awal LKPD berbasis potensi lokal. Produk awal dirancang semenarik dan sederhana mungkin guna memudahkan peserta didik untuk memahami isi LKPD tanpa meninggalkan kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagaimana Suherman (2009) bahwa desain suatu media pembelajaran, mulai dari penggunaan warna, kejelasan dan daya tarik gambar menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, pada tahap desain ini pula dibuat instrumen penelitian berupa angket. Instrumen penelitian dibagi menjadi dua yaitu angket untuk mengukur kevalidan LKPD oleh validator ahli serta angket untuk mengukur kepraktisan LKPD oleh guru dan siswa.

Pada tahap *develop*, produk awal LKPD yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh validator ahli. Tujuan dari validasi adalah untuk menjelaskan kualitas produk pengembangan (Nieveen, 2010), serta suatu instrumen akan dikatakan valid ketika instrumen yang dibuat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2010).

Adapun instrumen penilaian produk dikoreksi oleh validator ahli. Secara keseluruhan validator mengoreksi redaksi penulisan dan aspek penilaian sehingga memudahkan dalam pengisian dan pengumpulan datanya. Sesuai dengan penilaian dari kedua validator, analisis Lembar Validasi Instrumen Penilaian LKPD menunjukkan rata-rata validitas keseluruhan 4,57 dimana ini masuk kategori valid ($4 \leq V_a < 5$), Lembar Validasi Angket Respon Guru mendapatkan rata-rata validitas keseluruhan aspek yaitu 4,57 dan Lembar Validasi Angket Respon Siswa dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek yaitu 4,47. Kriteria menyatakan instrumen memiliki derajat validitas yang baik jika minimal tingkat validitas yang dicapai adalah tingkat valid. Sesuai dengan kriteria kevalidan bahwa nilai rata-rata dengan angka 4 sampai atau sama dengan 5 dinyatakan valid dan telah dapat digunakan untuk menilai media dan angket kepraktisan.

Berdasarkan hasil analisis data kevalidan LKPD berbasis potensi lokal diperoleh nilai rata-rata persentase kevalidan dari 2 validator adalah 85%. Produk LKPD berbasis potensi lokal mengalami beberapa perubahan setelah dilakukan validasi oleh validator ahli. Validasi LKPD berbasis potensi lokal dilakukan dalam beberapa kali hingga diperoleh validitas yang baik dengan melihat saran-saran yang diberikan oleh validator ahli untuk perbaikan LKPD. Saran dari validator umumnya mengomentari mengenai format dan struktur pada LKPD,

kesesuaian terhadap kurikulum yang berlaku, serta desain yang lebih menarik. Pada tahap inilah produk awal LKPD yang mencakup kedua KD dipisah menjadi dua KD dimana masing-masing LKPD hanya mencakup 1 (satu) KD saja sesuai dengan petunjuk pada Panduan Penyusunan Bahan Ajar oleh Depdiknas. Setelah beberapa kali revisi akhirnya dengan angka PPV (Persentase penilaian validator) yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai ini termasuk dalam kategori “Valid”.

Produk LKPD yang telah dinyatakan valid selanjutnya memasuki tahap uji kepraktisan. Sebagaimana menurut Prastowo (2011), bahwa uji kepraktisan ditujukan untuk mengetahui apakah LKPD yang dikembangkan menurut para praktisi dapat diterapkan. Pengujian kepraktisan LKPD ini dilakukan oleh 2 guru biologi sebagai praktisi. Hasil respon ini menjadi indikator kepraktisan LKPD. Produk LKPD ini di nilai kepraktisannya oleh guru dan keterlaksanaannya oleh siswa. Karena sekolah hanya memiliki 2 orang siswa kelas X maka siswa kelas XII dilibatkan untuk menambah jumlah responden penilaian kepraktisan LKPD.

Hasil analisis data nilai kepraktisan respon guru yang diperoleh adalah 74.29%, nilai kepraktisan respon siswa yang diperoleh adalah 81%. Kedua nilai PPR (persentase penilaian responden) yang diperoleh masuk kedalam rentang angka dengan kategori “Positif”. Kategori positif menunjukkan bahwa media dinyatakan “Praktis”. Hal ini juga dilihat pada aktivitas dan perilaku siswa yang aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung serta respon guru yang terlihat tertarik dengan adanya penggunaan media LKPD ini.

Analisis Angket Respon Guru menunjukkan skor rata-rata penilaian keseluruhan indikator adalah 76% yang termasuk kedalam kategori “Positif” dimana menurut hasil respon guru indikator ketertarikan yang memperoleh skor paling tinggi yaitu 90% sementara indikator penyajian dan kesesuaian materi memperoleh skor terendah sebesar 68% dimana angka ini masuk kedalam kategori kurang positif. Hal ini disebabkan karena penyajian materi yang kurang dalam memuat konten teori dasar dan lebih menitik-beratkan pada tugas dan praktik. Selain itu aspek kurikulum yang berlaku disekolah tersebut masih dalam tahap adaptasi pada kurikulum 2013. Sementara hasil analisis Angket Respon Siswa menunjukkan skor rata-rata penilaian keseluruhan indikator adalah 82% yang termasuk kedalam kategori “Positif” dimana indikator keaktifan peserta didik mendapatkan skor tertinggi yaitu 88% sementara indikator bahasa memperoleh skor terendah sebesar 79% yang berarti bahasa yang digunakan masih cukup sulit untuk siswa dan perlu diperbaiki selanjutnya. Namun secara keseluruhan guru dan siswa menyatakan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

baik terhadap LKPD ini dan nilai persentase penilaian menunjukkan bahwa media LKPD ini dinyatakan “Praktis”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis potensi lokal ini bersifat valid dan praktis namun belum teruji nilai keefektifannya, maka LKPD ini selanjutnya baik untuk dilakukan uji keefektifan untuk menghasilkan produk LKPD yang lebih baik kemanfaatannya. Sebagaimana penjelasan Akker (1999), bahwa suatu bahan ajar dikatakan baik jika memenuhi beberapa kriteria yaitu, valid, praktis dan efektif.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Potensi Lokal kelas X SMK menggunakan model penelitian pengembangan ADDIE yang terdiri atas 5 tahapan yakni *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (implementasi) dan *Evaluation* (evaluasi). Analisis data uji kevalidan LKPD sebesar 85% dengan kategori baik/valid, dan uji kepraktisan LKPD dari hasil respon guru sebesar 74.29% dengan kategori positif serta uji kepraktisan LKPD dari respon siswa sebesar 81% dengan kategori positif pula. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis potensi lokal materi Fungi kelas X SMK yang dikembangkan tergolong dalam kategori valid dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, Van den. 1999. Principles and Methods of Development Research. In Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; and van den Akker, J (eds). Design Approaches and Tools in Education and Training. London: Kluwer Academic Publisher.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Depdiknas.
- Indriyani, I R. 2013. Pengembangan LKS Berbasis Siklus Belajar 7E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA Kelas X Pokok Bahasan Elektromagnetik. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Nieveen, N. & Plomp, T. 2010. Formative Evaluation in Educational Design Research. In Tjeer Plom and Nienke Nieveen (Ed). An introduction to educational design research. Netherlands in www.slo.nl/organisatie/international/publications.
- Novitasari, Linda, dkk. 2013. Penggunaan Media Awetan pada Materi Jamur untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Sekaran. E-journal. Unesa.BioEdu. Hal.6-9. Vol.2, No.1. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Surabaya.
- Prastowo, A. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva press.
- Suherman, Y. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran Bagi ABK. Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat.
- Trianto. 2014. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP. Surabaya : Bumi Aksara.
- Umniyatie, S., Astuti, Pramiadi, D., & Henuhili, V. 2013. Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus*.Sp) sebagai Alternatif Usaha bagi Masyarakat Korban Erupsi Merapi Di Dusun Pandan, Wukirsari, Cangkring, Sleman DIY. Inotek UNY (Vol. 17, No. 2, Hal. 162-175).
- Wahyudi. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 pada Program Keahlian Teknik Bangunan di SMKN 2 Wonosari. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, B.E., Harlita, & Muzzayinah. 2011. Implementasi Hasil Penelitian Identifikasi Fungi dalam Tape Talas (*Colocasia Esculenta*) sebagai Sumber Belajar berupa Modul pada Pokok Bahasan Fungi terhadap Keterampilan Menginterpretasi Data Siswa Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Biologi UNS (Vol. 3, No. 2, hal 65-76).
- Widowati, Asri. 2012. Optimalisasi Potensi Lokal Sekolah Dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Konstruktivisme. Majalah Ilmiah Pendidikan FIP UNY.